Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora
Volume 1 Nomor 2 Maret 2024, hlm. 100-109
ISSN: 3024-8965 (Online); ISSN: 3024-9643 (Printed);
Journal Homepage: https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/alamin

Jati Diri dan Sistem Kepemimpinan Melayu

Violeta Inayah Pama
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia
violeta.inayahpama@gmail.com

Ika Imroatul Jamilah
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
ikaimroatuljamilah@gmail.com

Yasnel
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
yasnel@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine Malay identity and leadership. The method used in the research is descriptive research with library research studies. In this research, the author uses descriptive research with greater emphasis on the strength of analysis of existing sources and data by relying on existing theories and concepts to be interpreted based on the writings that lead to the discussion. The research results are that maintaining the existence of values and culture is very important in maintaining the integrity and civilization of a nation itself. History has recorded that Malay culture is the basis for the formation of tamadun in most areas of the archipelago until now. Malay society places great emphasis on how a person behaves in placing his or her position in society. In developing the civilization and culture of the Malay society, what is certain is that the culture and noble values that exist as a combination of customs and religious values need to be revitalized and used as a core for development. A leader must be Amanah, Siddiq, Fathonah and Tabligh because he will be entrusted with responsibility. If a leader does not have the character of trust, of course what will happen is abuse of position and authority for things that are not good. That is why the Prophet Muhammad SAW also reminded us to maintain the mandate of leadership, because this will be accountable, both in this world and in the afterlife.
Keywords: Identity, Malay Leadership, Malay Society

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jati diri dan kepemimpinan melayu. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu merupakan penelitian deskriptif dengan kajian library research (penelitian kepustakaan). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan

berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah pada pembahasan. Adapun hasil penelitian yaitu Mempertahankan eksistensi nilai dan budaya adalah amat penting dalam menjaga keluruhan dan peradaban sebuah bangsa itu sendiri. Sejarah telah mencatat bahwa budaya Melayu merupakan asas bagi pembentukan tamadun di sebagian besar kawasan Nusantara hingga kini. Masyarakat Melayu amat menitikberatkan perlakuan seseorang dalam meletakkan kedudukannya dalam Masyarakat Dalam membina peradaban dan budaya masyarakat Melayu, apa yang pasti ialah budaya dan nilai luhur yang wujud sebagai perpaduan antara adat-budaya dan nilai-nilai agama perlu direvitalisasi dan dijadikan sebagai teras kepada pembinaan. Seorang pemimpin harus bersifat Amanah, Siddiq, Fathonah dan Tabligh sebab ia akan diserahi tanggungjawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik. Itulah mengapa nabi Muhammad SAW juga mengingatkan agar menjaga amanah kepemimpinan, sebab hal itu akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat.
Kata Kunci: Jati Diri, Kepemimpinan Melayu, Masyarakat Melayu.

Artikel Histori:			
Disubmit:	Direvisi:	Diterima:	Dipublish:
03 November 2023	15 Desember 2023	23 Desember 2023	08 Februari 2024

Cara Mensitasi Artikel: Ika Imroatul Jamilah, (2024), Jati Diri dan Sistem Kepemimpinan Melayu, *Jurnal Al-Amin, 1(2), 100-109, https://doi.org*/10.53398/alamin.v1i2.277

Korenpondensi Penulis: Ika Imroatul Jamilah, ikaimroatuljamilah@gmail.com
DOI **:** *https://doi.org/10.53398/alamin.v1i2.277*

A. PENDAHULUAN

Suku Melayu merupakan salah satu kelompok etnis di wilayah Austronesia yang menempati wilayah pesisir timur Sumatra, Semenanjung Malaka, dan beberapa wilayah di Kalimantan. Selain itu, kelompok etnis ini juga dapat dijumpai di pulau-pulau kecil yang tersebar diantara wilayah besar tersebut. Wilayah-wilayah persebaran ini seringkali disebut sebagai dunia Melayu. Wilayah-wilayah tersebut pada masa sekarang merupakan bagian dari negara Malaysia, Indonesia (Sumatra bagian timur dan selatan, serta pesisir pantai Kalimantan), bagian selatan Thailand (Pattani, Satun, Songkhla, Yala, dan Narathiwat), Singapura,dan Brunei Darussalam (Tri Tarwiyani, 2020: 86-93).

Gobalisasi yang mempengaruhi perkembangan peradaban dan budaya manusia saat ini tidak hanya merubah struktur kehidupan sebuah masyarakat, akan tetapi juga kultur dan hakekat manusia memandang diri dan masyarakatnya. Sejarah menjadi berubah, begitu juga kehidupan manusia. Setiap fase dari sejarah dan perubahan yang dilewati pasti membawa situasi baru yang diiringi dengan peluang, tantangan, tuntutan baru, kegalauan, dan bahkan menghilangkan serta mengorban sesuatu yang sangat berharga.

Perkembangan globalisasi yang menjadikan masyarakat berada dalam sebuah "perkampungan sejagad", menyebabkan kita hidup berada dalam ruang yang sama dan tanpa ada batas, namun ia berkembang dalam suatu struktur dan kultur yang terikat dan terkawal oleh sebuah komunitas yang memiliki kemampuan menguasai rentak hidup perkampungan sejagad tersebut (Jumadi dan Mohd Rizal Yakoop, 2014: 1).

Apabila seorang pemimpinan tidak memiliki jadi diri, umat binasa rusaklah negeri. Ungkapan ini membawa maksud, apabila seoarang pemimpin dalam masyarakat melayu tidak memiliki jati diri, tidak tahu hak dan kewajibannya dan tidak memiliki kemampuan untuk memimpin, atau berkhianat, memimpin dengan sewenang-wenang, maka binasalah ummat dan binasalah negeri. Ungkapan ini mencerminkan betapa besarnya pengaruh dan peranan pemimpin dalam menentukan nasib bangsa dan negera. Oleh sebab itu orang melayu sangat berhati-hati, hormat dan cermat dalam memilih pemimpin (Juswandi, 2012: 43).

Pada dasarnya bangsa Indonesia telah memiliki berbagai macam corak gaya kepemimpinan, salah satunya adalah kepemimpinan dalam tradisi melayu. Asumsi sementara kami bahwa dalam corak kepemimpinan tradisi melayu, pemimpin zaman tersebut banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai religious, baik oleh Agama Islam maupun agama-agama yang lain. Hal tersebut memberikan implikasi bahwa dalam tradisi melayu seorang pemimpin bisa jadi diukur dengan bagaimana kualitas seseorang dalam melaksanakana jaran agamanya atau bahkan gaya kepemimpian didasarkan pad acara pandang suatu agama. Dalam artikel membahas tentang jati diri dan sistem kepemimpinan melayu.

B. METODE

Penulis menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka adalah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan informasi serta relevansi terhadap topik penelitian (Sukardi, 2010: 34-35). Sedangkan menurut Lexy J. Moleong penelitian pustaka dengan penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2010: 324).

Adapun langkah-langkah dalam library research meliputi mengidentifikasi dan menemukan informasi yang relevan, menganalisis apa yang ditemukan, kemudian mengembangkan dan mengekspresikan ide-ide yang diperoleh peneliti. Kemudian penelitian ini bersifat kualitatif. Pemaparannya mengarah

pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J. Moleong, 2012: 34).

Metode Penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif dengan kajian *library research* (penelitian kepustakaan). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah pada pembahasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jati Diri Masyarakat Melayu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berdasarkan dari kata jati yang bermakna sebenarnya, maka kata “jati diri” diartikan (1) ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda; identitas; (2) inti, jiwa, semangat, dan daya gerak dari dalam; spiritualitas. Zainal Kling menyatakan bahwa jati diri berfungsi untuk membentuk kelakuan individu berkaitan dengan warisan, kebersamaan dan harga diri. Jati diri itulah pendorong, penggerak dan peledak kepada peribadi individu dan bangsanya. Dengan demikian dapatlah diartikan bahwa jati diri adalah suatu manifestasi ideologi hidup seseorang. Jati diri sendiri merupakan bagian dari sifat seseorang yang muncul dengan sendirinya mulai dari kecil, kemudian sifat bawaan kadang juga terpengaruh dengan faktor lingkungan tempat seseorang hidup dan dibesarkan (Jumadi dan Mohd Rizal Yakoop, 2014).

Di tengah Banyak orang yang tidak mengenal jati diri sendiri, sehingga membuat mereka sulit untuk menentukan hal-hal apa saja yang patut dan tidak patut untuk dilakukan oleh mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Alasan inilah yang membuat kita perlu mengetahui bagaimana cara menemukan jati diri sendiri, sehingga kita tidak mudah terpengaruh dengan orang lain disekitar kita (Lambang Erwanto Suyadjid, 2010).

Menurut Hassan Ahmad jati diri bangsa Melayu tidak sekadar terletak pada diri fiziknya saha, akan tetapi pada diri tamadunnya, pada nilai pemikiran atau akal budinya, pandangan hidupnya, konsepnya terhadap keadilan politik, sosial, moral dan budaya, dan nilai seninya, yang dibentuk bukan melalui

proses saduran yang pasif, tetapi melalui pengalaman kreatif dan inovatif bangsa itu sejak ratusan tahun lamanya dalam menghadapi dunia sekitarnya dan tamadun luar. Jati diri Melayu adalah merupakan asas kepada pembentukan keperibadian untuk membina pribadi Melayu yang baik, beragama, berakhlak dan berbudi perkerti mulia. Oleh karena itu, jati diri Melayu selalu ditakrifkan diatas dua asas utama yaitu agama dan budaya. Jati diri berfungsi sebagai pembentuk perilaku, ianya selalu berkaitan dengan warisan, kebersamaan dan Marwah (Rina Rehayati, 2023).

Dalam sejarah kesusasteraan Melayu klasik, banyak diceritakan gambaran perilaku orang Melayu yang diumpamakan dengan cerita beberapa binatang yang cukup cerdik seperti seperti Hikayat Sang Kancil. Dari cerita hikayat sang kancil tersebut, orang Melayu diajarkan bahwa hanya dengan menggunakan akal seseorang bisa dapat menjaga eksistensi dirinya. Akal itu adalah teladan yang lebih baik daripada seribu handai sahabat yang bebal lagi dungu. Banyak lagi cerita-cerita jenaka lainnya seperti pak Kadok, Lebai Malang, Si Luncai, pak Pandir, pak Belalang, Mat Jenin, Musang Berjanggot, Hikayat Abunawas, dan lain- lainnya yang ceritanya mencerminkan kehidupan masyarakat Melayu masa lampau (Sri Sabakti, 2020).

Dalam tulisan Noriah Muhammad tentang “Hang Tuah-Keunggulan Pribadi Melayu” juga banyak menjelaskan beberapa keunggulan pribadi Melayu yang patut kita tauladani dan perlu direvitalisasi di tengah masyarakat kita berada di dalam pertembungan budaya. Beberapa ciri dari karakter peribadi Melayu yang unggul tersebut adalah, pertama, sikap kebersamaan, sikap keperibadian Melayu yang senantiasa menjaga rasa raga dan hati orang lain. Pada manusia Melayu senantiasa diingatkan untuk selalu berhati-hati dalam segala tindakan dan bertutur kata, tidak mementingkan diri sendiri serta bersikap seperti aur dengan tebing dan tidak seperti enau dalam belukar yang melampiaskan pucuk masing-masing. Artinya dalam diri orang Melayu harus dihindarkan sikap serakah dan kepentingan diri sendiri. Kedua, ketaatan adalah tunjang kestabilan dalam sebuah pemerintahan. Pantang Melayu menderhakai pemimpinnya, makanya orang Melayu diajarkan prinsip “Kerja raja dijunjung dan kerja sendiri dikelek”. Ketiga, selalu giat untuk mempelajari ilmu dunia dan akhirat. Betapa pentingnya orang Melayu berilmu seperti ungkapan belajarlah sejak dari buaian hingga ke liang lahat”. Dengan ilmu saja seseorang Melayu dapat menyusur hidup dangan wajar. Keempat, sanggup berhijrah demi kebaikan. Kelima, memiliki kecerdasan akal.

Keenam, siap menerima tantangan. Sikap menerima tantangan ini digambarkan dalam ungkapan: Berkelahi cara Melayu, menikam dengan pantun, Menyanggah dengan senyum, Marahnya dengan diam, merendah bukan menyembah, Meninggi bukan melonjak (Usman Awang: Melayu). Melayu merupakan satu etnis yang memiliki keidentikan dengan Islam. Identitas Islam yang melekat pada etnis Melayu tidak bisa terlepas dari spektrum sejarah.

Ada beberapa jati diri yang menjadi identitas masyarakat Melayu yang melekat pada etnis ini, antara lain (Fitriyani, Evy Maharani, Diana Rabesdini):

Pertama, bagi masyarakat Melayu, Islam merupakan ruh yang memberikan daya dorong dan warna bagi seluruh dimensi adat dan kehidupan masyarakatnya. Untuk itu, tak heran bila seluruh substansi dan simbol Melayu terangkum dengan mendasarkannya atas ajaran dan dasar Islam. Budaya Melayu bukan hanya sekadar dibungkus dengan ajaran Islam, akan tetapi bahkan menjadi inti dan denyut nadi utamanya. Simbol-simbol agama terlihat jelas dalam semua tradisi Melayu. Islam sebagai agama dan sistem kepercayaan yang merupakan bagian penting jati diri orang Melayu. Perwatakan, adab dan kesusilaan orang Melayu bersandarkan kepada prinsip tauhid dan hukum syarak.

Kedua, Melayu identik dengan keramah- tamahan, baik dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya. Keramahtamahan masyarakat Melayu dapat terlihat dari sikap dan prilaku sehari-hari yang bisa berinteraksi dengan etnis dan bangsa manapun. Melayu sangat menghargai perbedaan dan tak pernah memandang rendah bangsa lain. Sebab, ruh yang menyemangatinya adalah ajaran Islam. Cerminan bahasa Melayu yang lembut dengan selingan pantunnya yang bernilai sastra tinggi dan penuh makna menjadi identitas tersendiri. Ungkapan adat tentang hal ini tergambar dalam bait: Bergaul pada yang betul, Berkawan pada yang sejalan, Bersahabat pada yang bersifat, Berguru pada yang tahu, Menuntut pada yang patut, Mencontoh pada yang senonoh, Meniru pada yang sejudu dan Menelaah pada yang sepadan (Tenas Effendy).

Ketiga, saling menghormati. Salah satu nilai budaya orang Melayu adalah tidak memandang rendah kepada orang lain. Orang Melayu saling menghormati orang lain dan bersikap rendah diri. Orang Melayu digalakkan memberi penghormatan terlebih dahulu kepada orang lain.

Keempat, masyarakat Melayu selalu bersikap inklusif (terbuka). Inklusivitas masyarakat Melayu dengan dunia luar telah diakui dalam sejarah Nusantara. Namun demikian, sikap inklusivitas masyarakat Melayu terhadap

bangsa luar tidak membuat etnis ini kehilangan identitas kemelayuan dan keislamannya (Jumadi dan Mohd Rizal Yakoop, 2014: 5-6).

Kepemimpinan Melayu

Secara Harfiah, pimpin bermakna bimbing atau tuntun. Kepemimpinan bermakna perihal pemimpin dan atau cara memimpin. Dalam pengertian umum kepemimpinan adalah suatu proses ketika seseorang memimpin, membimbing, mempengaruhi dan atau mengontrol pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain. Dalam Kepemimpinan Melayu, pemimpin adalah orang yang biasa disebut orang yang dituakan, didahulukan selangkah, ditinggikan seranting" Dalam Kepemimpinan Melayu, pemimpin adalah orang yang biasa disebut orang yang dituakan, didahulukan selangkah, ditinggikan seranting (Ellya Roza, Safira Tazkiyah, dan Sindi Ayudia Pama, 2022: 76).

Pemimpin adalah seseorang yang menggunakan kemampuannya, sikapnya, nalurinya, dan ciri-ciri kepribadiannya yang mampu menciptakan suatu keadaan, sehingga orang lain yang dipimpinnya dapat terpengaruh dan saling bekerja samauntuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pemimpin dapat juga diartikan sebagai pencetus, pembentuk, penggerak segala sesuatu yang dapat memengaruhi anggota dengan segala tujuan yang ingin dicapai.

Dalam kepemimpinan Melayu, memimpin adalah orang yang biasa disebut "orang yang di tuakan, didahulukan selangkah, ditinggikan seranting". Memiliki ungkapan yangmengandung pengertian tersebut, maka seorang pemimpin yang baik dan benaradalah orang yang dituakan oleh masyarakatnya. Namun, di antara pemimpin dan masyarakat tidak ada pembatas yang menjadi pemisah yang menjadi pemisah dan haruslah saling bekerja sama. Dalam ungkapan lain kembali ditegaskan "didahulukan dapat diraih, tinggikan dapat dijangkau, dekatnya tidak beranjak, jauhnya tidak berantara". Maksud dari ungkapantersebut, sebagai seorang pemimpin tidak boleh memiliki sifat dan sikap yang angkuh. Ditandai dengan kata "tinggikan dapat dijangkau, dekatnya tidak beranjak".

Acuan Pemimpin yang Ideal

Dalam pandangan masyarakat Melayu kepemimpinan merupakan amanah dan untuk dibawa kehadapantuhan. Didalam agama Islam harta benda, keturunan dapat dipandang menentukan harga diri, namun diatas dari itu semua, tetaplah agama sebagai ukuran yang terbaik untuk menentukan harga diri yang paling hakiki. Tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, Jadi,

pertanggungjawaban kepemimpinan dalam masyarakat Melayu tidak hanya bersifat horizontal-formal sesamamanusia, tetapi bersifat vertikal-moral, di akhirat nanti. Seorang pemimpin akan dianggap lolos dari tanggungjawab formal dihadapan orang-orang yang dipimpinnya, tetapi belum tentu lolos ketika ia bertanggungjawab dihadapan sang pencipta (Fera Andriani, Elmustiian Rahman, Hadi Rumadi, 2016).

Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang menyenangkan. tetapi merupakan tanggungjawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik baiknya. Allah SWT berfirman: “dan orang-orang yang memelihara amanah (yangdiembankannya) dan janji mereka, dan orang-orang yang memelihara sholatma, mereka tulah yang akan mewarisi surga firdaus, mereka akan kekal di dalamnya” Seorang pemimpin harus bersifatAmanah, Siddiq, Fathonah dan Tabligh sebab ia akan diserahi tanggungjawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik. Itulahmengapa nabi Muhammad SAW juga mengingatkan agar menjaga amanah kepemimpinan, sebab hal itu akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat.

Seorang pemimpin wajib memiliki "pakaian" yakni "pakaian batin" yang batin disebut sifat dan kepribadian yang senantiasa melekatdalam dirinya yang harus dia kobarkan kemana-mana dan dalam kondisi apa saja,sebab seorang pemimpin itu setiap saatakan merasa ihsan atau mawas diri serta takut berbuat kesalahan kepada manusia apalagi kepada Allah SWT. Dalamungkapan Melayu "Memakai syara' lahir dan batin. Imannya kokoh adatnya kental. Teladannya nampak, ilmu pun banyak". Inilah pemimpin yang disebut menjadi pemimpin sejati, yang sempurna lahiriah maupun batiniah yang mampu membawa umatnya kepada kehidupan aman dan damai sejahtera, adil dan makmur.

Sifat-Sifat Pemimpin Melayu

Shidiq atau jujur memiliki tolak ukur pada perilaku yang perkataan, perbuatan dan tindakannya dapat dipercaya. Kejujuran merupakan keberanian mengakui sebuah kenyataan apa adnya. Sikap jujur berarti selalu melandaskan ucapan, keyakinan, serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam.

Konsep amanah yaitu kepercayaan yang menjadikan seseorang untuk memelihara dan yang menjaga sebaik- baiknya hal yang diamanahkan kepadanya, tidak saja dari orangorang yang dipimpinnya, tetapi juga kepada Allah Swt

Fathonah merupakan sifat yang dimiliki oleh semua manusia yang berkaitan dengan pemikiran. Fathonah dapat diartikan sebagai cerdas atau kecerdikan dan kebijaksanaan.

Sifat tabliq juga memiliki arti komunikatif. Seseorang yang memiliki sifat tabligh akan menyampaikan dengan benar dengan tuturan yang tepat. Pemimpin bersikap saling mengayomi antara kaum tua dan muda. Sikap ini mampu menghilangkan kecemburuan sosial, meningkatkan pengetahuan pemimpin, serta mendapat banyak pemikiran untuk kebaikan dan keberlangsungan dalam kehidupanbermasyarakat. Dalam menyampaikan sesuatu hal, pemimpin dituntut untukcerdas dan mudah dimengerti oleh masyarakatnya. Pemimpin harus pandai menggunakan kata-kata yang mudahdipahami dan tidak menimbulkan salah pengertian (Sri Mulyani, 2023).

KESIMPULAN

Mempertahankan eksistensi nilai dan budaya adalah amat penting dalam menjaga keluruhan dan peradaban sebuah bangsa itu sendiri. Sejarah telah mencatat bahwa budaya Melayu merupakan asas bagi pembentukan tamadun di sebagian besar kawasan Nusantara hingga kini. Masyarakat Melayu amat menitikberatkan perlakuan seseorang dalam meletakkan kedudukannya dalam masyarakat. Seperti yang telah dikupas dalam tulisan ini, pengaruh agama Islam terhadap masyarakat Melayu amat mendalam sekali. Kedatangan agama Islam ke alam Melayu telah menaikkan martabat bahasa dan budaya masyarakat Melayu hingga saat ini. Nilai utama Islam yang berasaskan akidah telah membentuk nilai-nilai baru dalam budaya Melayu. Dalam membina peradaban dan budaya masyarakat Melayu, apa yang pasti ialah budaya dan nilai luhur yang wujud sebagai perpaduan antara adat-budaya dan nilai-nilai agama perlu direvitalisasi dan dijadikan sebagai teras kepada pembinaan. Seorang pemimpin harus bersifat Amanah, Siddiq, Fathonah dan Tabligh sebab ia akan diserahi tanggungjawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik. Itulah mengapa nabi Muhammad SAW juga mengingatkan agar menjaga amanah kepemimpinan, sebab hal itu akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Ellya Roza, Safira Tazkiyah, dan Sindi Ayudia Pama, Membaca Kepemimpinan Melayu Nusantara, Jurnal Nusantara Volume 18 Nomor 2 Desember 2022

Fera Andriani, Elmustiian Rahman, Hadi Rumadi. Karakter Pemimpin Melayu dalam Pemimpin Ungkapan Melayu Karya Tenas Effendy. Jurnal Online Mahasiswa, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2016

Jumadi dan Mohd Rizal Yakoop, Revitalisasi Jati Diri Masyarakat Melayu, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan humaniora, Volume 19 Nomor 1 Juni 2014

Jumadi dan Mohd Rizal Yakoop, Revitalisasi Jati Diri Masyarakat Melayu, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan humaniora, Volume 19 Nomor 1 Juni 2014

Juswandi, Pemimpin yang Ideal dalam Masyarakat Melayu, Jurnal Ilmu Budaya Volume 9 Nomor 1 Tahun 2012

Lambang Erwanto Suyadjid, Pencarian Jati Diri (Self Discovery) Milkman dalam Song of Solomon Karya Tony Morrison, Jurnal Buana PendidikanVolume VI Nomor 11 Oktober 2010

Lexy J. Moleong, 2010. Metodologi Penelitian Kuantitatif. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Rina Rehayati, Jati Diri Melyu: Kontekstualitasi Jati Diri Melayu di Era Global, Jurnal Toleransi, Volume 5 Nomor 1 Juni 2023

Sri Sabakti, Pengukuhan Identitas Melayu dalam Syiar Dendang Pengantar Tidur untuk Anak Pada Masyarakat Riau, Jurnal Bidar, Volume 10 Nomor 2 Desember 2020

Sukardi, 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya, (Jakarta: Bumi Aksara)

Tri Tarwiyani, Sejarah Kebudayaan Melayu, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2020